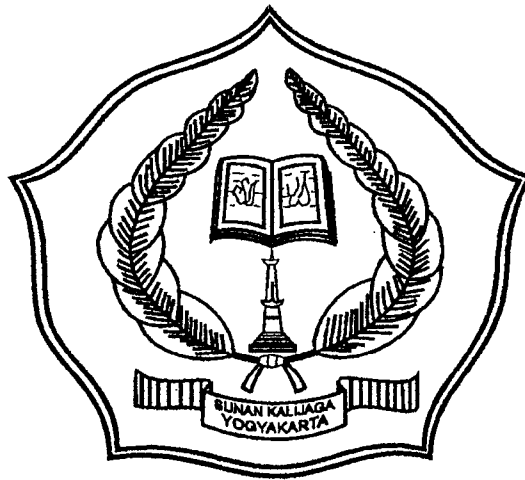


**PENGARUH EKSPEDISI PERANCIS
TERHADAP KEBANGKITAN ISLAM DI MESIR
(1798 –1873 M)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Disusun oleh
Nama: Sa'adah Ainah
Nim: 01120584

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum.

Dosen Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Sa'adah Ainah

Lamp. : - Eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb..

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa:

Nama : Sa'adah Ainah

NIM : 01120584

Fak. : Adab

Judul : Pengaruh Ekspedisi Perancis Terhadap Kebangkitan Islam di Mesir (1798-1873 M)

sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

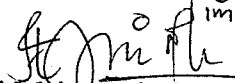
Selanjutnya kami berharap agar saudari tersebut dipanggil dalam waktu yang tidak terlalu lama, untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb..

Yogyakarta, 11 Januari 2006

11 Dzulhijah 1426

Pembimbing



Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH EKSPIDISI PERANCIS TERHADAP KEBANGKITAN ISLAM
DI MESIR (1798 – 1873 M)**


Diajukan oleh :

1. Nama : SA'ADAH AINAH
2. NIM : 01120584
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam


Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Rabu** tanggal **25 Februari 2006** dengan nilai **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua Sidang


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150290391

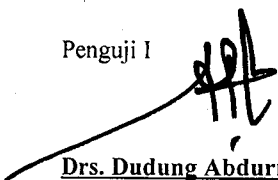
Sekretaris Sidang


Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150286371

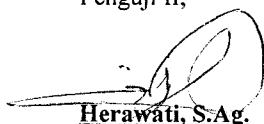
Pembimbing /merangkap penguji,


Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150282645

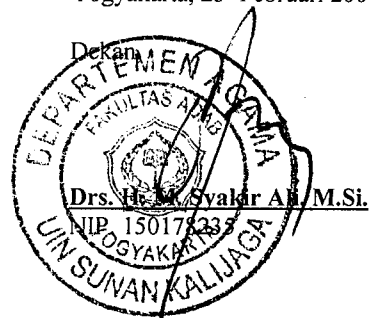
Penguji I


Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP. 150240122

Penguji II,


Herawati, S.Ag.
NIP. 150291019

Yogyakarta, 23 Februari 2006



MOTTO

SENYUM

Jangan menunggu bahagia untuk tersenyum, tetapi tersenyumlah untuk bahagia.

Tersenyumlah, karena senyuman itu bagaikan dari cahaya mentari!!!

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Orang tua saya, Abah Muhammad Yasin dan Ibu Hindun Rohmini. Terimakasih atas didikan dan kasih sayang yang Abah dan Ibu berikan terhadap lin.
- Kakak-kakak saya (Ahmad Sa'dullah, Sa'adah Marwati, dan Ahmad Sa'id) dan adik saya, Adib Khusaini, yang selalu memberikan motivasi untuk saya.
- Untuk seseorang yang sudah menjadi bagian dari kebahagiaan saya. Terimakasih, karenamu saya bisa mengerti akan makna dari sebuah ketulusan. Kehadiranmu bukanlah suatu "penderitaan", akan tetapi engkau adalah kebahagiaan, meskipun terkadang kebahagiaan itu selalu ingin bersembunyi dari jendela penglihatan. Lihatlah olehmu, lukisan itu akan tetap bersemayam dalam ukirannya yang indah, dan ketahuilah, merpati tak ingkar janji.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين. اشهدان لا اله الا الله واشهدان محمداً رسول الله.
اللهم صلّ وسلّم على محمد وعلى اله واصحابه أجمعين.

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Ekspedisi Perancis Terhadap Kebangkitan Islam di Mesir (1798-1873 M)” merupakan salah satu karya ilmiah dan *al-Hamdulillah* telah selesai disusun guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora (S. Hum) pada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan baik materiil maupun spirituil dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Syakir Ali, M. Si. selaku Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si. dan Drs. Sujadi, M. A. selaku ketua dan sekretaris jurusan Sejarah dan Peradaban Islam.
3. Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta kemudahan dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Drs. Dudung Abdurahman, M. Hum. selaku Penasehat Akademik yang turut berperan dalam memberi jalan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Segenap dosen Sejarah dan Peradaban Islam serta para karyawan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi bekal dan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua saya, Abah Muhammad Yasin dan Ibu Hindun Rohmini, serta kakak-kakak saya (Ahmad Sa'dullah, Sa'adah Marwati dan Ahmad Sa'id) dan adik saya, Adib Khusaini, yang telah membantu dan memberikan motivasi yang sangat berarti dalam hidup saya.
7. Seorang "teman" yang takkan terlupakan sampai akhir hayat. Terima kasih atas kebahagiaan yang engkau berikan untuk keindahan hidup saya, terima kasih.
8. Rekan-rekan akademik, khususnya Fakultas Adab jurusan SPI-A angkatan 2001, dan teman-teman kos (Mba' Shame, Itha dan Yulia) serta teman-teman KKN yang telah memberikan motivasi dan perhatian sehingga kita tahu akan arti sebuah persaudaraan.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis mengakui, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka penulisan skripsi ini sangatlah kurang mendalam dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sejarah, terutama yang berkaitan dengan kebangkitan dalam Islam.

Yogyakarta, 11 Januari 2006

Penulis



Sa'adah Ainah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KONDISI UMAT ISLAM DI MESIR MENJELANG	
EKSPEDISI PERANCIS TAHUN 1798 M.....	21
A. Bidang Agama.....	22
B. Bidang Pendidikan.....	28
BAB III MESIR PADA SAAT EKSPEDISI PERANCIS.....	33
A. Usaha Napoleon dalam Mempengaruhi Umat Islam di Mesir.....	33

	B. Reaksi Umat Islam di Mesir Terhadap Ekspedisi Perancis.....	43
BAB IV	KEBANGKITAN UMAT ISLAM DI MESIR.....	50
	A. Bidang Agama.....	52
	B. Bidang Pendidikan.....	59
	C. Bidang Pemikiran.....	66
BAB V	PENUTUP.....	77
	A. Kesimpulan.....	77
	B. Saran-saran	79

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah peradaban Islam mencapai puncaknya, kemudian mengalami kemunduran dengan cepat. Kebekuan intelektual dalam kehidupan umat Islam yang diwarnai dengan berkembangnya berbagai macam aliran sufi yang terlalu toleran terhadap ajaran mistik, telah memunculkan berbagai macam tarikat yang menyimpang jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya. Tarikat-tarikat tersebut dalam perkembangannya dan dalam penerimaan masyarakat menjadi semacam agama populer.¹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam pada masa itu, antara lain: *Pertama*, isu pintu ijtihad tertutup telah meluas di kalangan umat Islam, berpalingnya pikiran untuk menggali secara langsung pada sumber utama, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Apabila mereka menemukan persoalan baru, pikiran hanya dipusatkan untuk kepentingan mazhab. Praktek bermazhab dan *ta'ashshub*² terhadap mazhab tertentu demikian suburnya, sehingga perhatian terhadap ilmu pengetahuan mulai berkurang dan kehidupan tarikat dengan pengaruh negatifnya telah tersebar, persaudaraan sufi telah memikat hati masyarakat banyak, hampir di semua tempat di dunia Islam. *Kedua*, keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah mulai menurun,

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 17

² *Ta'ashshub* adalah mencintai sesuatu secara berlebih-lebihan tanpa dipertimbangkan baik-buruknya. Lihat Moh. E. Hashim, *Kamus Istilah Islam* (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 150

pemikiran akan adanya masyarakat Islam yang berbentuk persatuan dan kesatuan dalam seiman telah pindah ke dalam bentuk yang di dalamnya tidak ada satu ikatan saudara dalam seiman dan yang terjadi adalah permusuhan, umat Islam telah mengalami perpecahan dan permusuhan. *Ketiga*, adanya perang Salib di bawah arahan Gereja Katolik Roma dan serbuan tentara Barbar di bawah kepemimpinan Hulagu Khan dari Tartar. Kota Bagdad dirampas dan dihancurkan pada tahun 1258 M, sehingga khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam menjadi hilang.³

Dari ketiga faktor di atas, faktor yang menjadi penyebab utama kemunduran kaum muslimin adalah merajalelanya khurafat di kalangan umat Islam, umat Islam tidak lagi menggunakan pikirannya sebagaimana para pemikir sebelumnya yang melakukan ijtihad dalam menggali sumber-sumber yang asli, al-Qur'an dan Sunnah. Keadaan yang demikian, menjadikan praktek bermazhab dan bid'ah telah menjadi berkembang. Kemudian dengan hancurnya Bagdad dan Granada sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam saat itu.⁴

Di pihak lain, setelah aliran filsafat dan pengetahuan Islam diterima oleh bangsa Eropa dan umat Islam sudah tidak memperhatikannya lagi, maka secara berangsur-angsur telah membangkitkan kekuatan di Eropa dan menimbulkan kelemahan di kalangan umat Islam. Secara berangsur-angsur tetapi pasti, kekuasaan umat Islam ditundukkan oleh kekuasaan bangsa Eropa, dan terjadilah

³ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm. 6

⁴ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 111

penjajahan di mana-mana hampir di seluruh wilayah yang pernah dikuasai oleh kekuasaan Islam. Eksploitasi kekayaan dunia Islam oleh bangsa Eropa semakin memperlemah kedudukan kaum muslimin dalam segala segi kehidupannya.

Dalam masa kemundurannya itu, umat Islam harus berhadapan dengan bangsa Eropa, salah satunya adalah Perancis yang ingin menguasai Mesir, yang merupakan tempat strategis dan dapat dijadikan basis bagi ekspansi ke India. Penyerbuan ini dilakukan oleh Napolen Bonaparte pada tahun 1798 M. Napoleon Bonaparte adalah seorang jenderal Perancis yang sangat tenar dan lahir di Corsika pada tahun 1769 M.⁵

Dengan menyerbu Mesir, Perancis akan lebih mudah melewati jalan dekat menuju ke Timur dan India.⁶ Dengan demikian, perdagangan dan perindustrian Perancis akan mendapatkan tempat-tempat (pasar) perdagangan yang lebih baik setelah hilangnya beberapa koloni di Amerika dan India. Oleh karena itu, Perancis berusaha untuk merampas jalan perniagaan Mesir Kuno dan Laut Merah, yang bisa melemahkan supremasi perdagangan Inggris dan untuk memudahkan Perancis dalam rencananya untuk menjajah India.

Pada saat itu Mesir berada di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk.⁷ Pada zaman itu bangsa Mesir peradabannya telah jauh tertinggal dari peradaban Eropa dan mengalami kebekuan intelektual dalam kehidupan umat Islam, serta terjadi perselisihan di antara pemimpin Mesir sendiri untuk mendapatkan kekuasaan di

⁵ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hlm. 193

⁶ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 351

⁷ *Ibid.*, hlm. 342

Mesir.⁸ Dengan keadaan yang demikian, Perancis lebih mudah menyerbu dan meletakkan dasar-dasar kekuasaan mereka di sana.

Hadirnya bangsa Perancis di Mesir ini sangat dibenci dan mendapat perlawanan dari orang-orang Mesir sendiri dan dari pemerintahan Turki Usmani, karena daerah Mesir pada hakekatnya merupakan bagian dari kerajaan Usmani yang telah ditaklukkan oleh Sultan Salim di tahun 1517 M. Akan tetapi setelah semakin lemahnya kekuasaan sultan-sultan di abad ke-17, Mesir mulai melepaskan diri dari kekuasaan Istanbul. Sultan Usmani tetap mengirimkan seorang Pasha Turki ke Kairo untuk bertindak sebagai wakil mereka dalam memerintah daerah ini. Akan tetapi karena kekuasaan sebenarnya berada di tangan kaum Mamluk,⁹ maka kedudukan seorang Pasha Turki di Kairo tidak lebih dari kedudukan seorang Duta Besar.¹⁰ Selain itu perlawanan juga timbul dari intervensi Inggris yang merasa takut bahwa kedudukan Perancis akan mempengaruhi interes-teres mereka di Timur, terutama di India.¹¹

Ekspedisi Perancis ini bukan hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga mempunyai keperluan ilmiah, karena itu peneliti melihat bahwa di sinilah letak keunikan dari penelitian ini. Di lihat dari tujuan ekspedisi ini, di satu sisi ingin menguasai Mesir, di sisi lain hadirnya bangsa Perancis telah membuat bangsa

⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 924

⁹ Kaum Mamluk adalah kaum yang berasal dari budak-budak yang dibeli di Kaukasus, yaitu pegunungan yang terletak di daerah perbatasan antara Rusia dan Turki. Mereka dibawa ke Istanbul atau ke Kairo untuk diberi didikan militer, dan dalam dinas kemiliteran kedudukan mereka meningkat, di antara mereka ada yang mencapai jabatan militer tertinggi. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan*, hlm. 29

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 28-29

¹¹ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah*, hlm. 352

Mesir menyadari akan posisi dirinya dan segera bangkit dari kebodohnya serta melakukan perlawanan terhadap Perancis, meskipun kebangkitan ini dipengaruhi oleh kondisi umat Islam Mesir sendiri yang tengah mengalami keterbelakangan akibat adanya penyimpangan terhadap ajaran al-Qur'an dan Hadis. Seharusnya, sebagai negara yang menjajah, bangsa Perancis harus tetap mempertahankan negara yang dijajahnya tetap menjadi bodoh agar ia lebih mudah untuk menguasainya, akan tetapi apa yang dilakukan bangsa Perancis adalah sebaliknya, bangsa yang dijajah yaitu Mesir, telah diberi pendidikan dengan dibentuknya suatu lembaga ilmiah oleh Perancis yang bernama "*Institut d'Egypte*" yang boleh dikunjungi oleh orang Mesir, dan publikasi yang diterbitkan lembaga ini bernama "*La Decade Egyptienne*". Di samping itu, muncul suatu majalah "*Le Courier d'Egypte*". Sebelum datangnya ekspedisi ini, orang-orang di Mesir tidak kenal pada percetakan dan majalah atau surat kabar.¹² Dari sinilah orang-orang Mesir mengalami kontak langsung dengan peradaban Eropa yang baru serta asing bagi mereka.

Akibat adanya kontak langsung ini, maka timbul gejala-gejala adanya pengaruh yang disebabkan dalam segala segi kehidupan bangsa Mesir. Pengaruh ini mulai tampak pada perubahan pola pikir dan bangkitnya keintelektualan bangsa Mesir untuk mengadakan pembaharuan demi memajukan kehidupan mereka. Dengan kata lain, pokok masalah dalam penelitian ini adalah, pada umumnya penjajah itu membawa pengaruh yang negatif bagi negara yang dijajahnya, tetapi berbeda dengan Perancis yang datang ke Mesir. Secara umum,

¹² Harun Nasution, *Pembaharuan*, hlm. 30

kehadiran Perancis ini telah membawa pengaruh yang positif bagi Mesir. Meskipun demikian, pembaharuan tersebut mendapat tantangan dari yang tidak sepaham dengan diadakannya pembaharuan ini. Hambatan ini datang dari sebagian umat Islam tradisional yang masih belum mau menerima diadakannya pembaharuan ini, apalagi ide-ide ini datang karena pengaruh yang dibawa oleh orang-orang yang mereka anggap kafir.

Sebenarnya pembaharuan ini adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan antara perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan paham keagamaan Islam, bukan untuk merubah, mengurangi atau menambah teks al-Qur'an maupun Hadis. Dengan demikian, sebenarnya terjadi kesenjangan antara yang dikehendaki al-Qur'an dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Al-Qur'an menganjurkan agar umatnya menguasai pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan modern secara seimbang, akan tetapi kenyataan umatnya menunjukkan keadaan yang berbeda. Sebagian besar umat Islam hanya menguasai pengetahuan agama, sedangkan pengetahuan modern tidak dikuasainya, bahkan dimusuhinya.

Pada waktu Perancis melakukan penyerangan ke Mesir, bantuan tentara dari Sultan Usmani dikirimkan ke Mesir, di antara perwiranya adalah Muhammad Ali yang ikut bertempur pada tahun 1801 M. Ketika Perancis meninggalkan Mesir, Muhammad Ali ikut tampil dalam mengisi kekosongan kekuasaan, dan pada tahun 1805 M ia mengangkat dirinya sebagai pasha baru. Muhammad Ali Pasha lahir di Kavala di Pantai Macedonia pada tahun 1765 M. Muhammad Ali Pasha menyadari bahwa keberhasilannya dalam mengkonsolidasikan

pemerintahannya atas Mesir bukan tergantung kepada kepercayaan rakyat, bantuan dari Sultan atau kerjasama dengan Mamluk. Dia yakin bahwa pemerintahannya lebih bergantung pada reorganisasi pemerintahan, pendidikan dan angkatan perang militer yang modern.¹³ Kemudian ia membentuk departemen pendidikan dan membangun beberapa sekolah baru yang pengajarnya sebagian didatangkan dari Perancis. Pembinaan dan perubahan ini terjadi akibat adanya persentuhan dengan peradaban Eropa, yaitu Perancis, ketika Napoleon melakukan ekspedisinya di Mesir.

Kebijakan yang diambil Muhammad Ali Pasha tersebut telah melahirkan beberapa tokoh kebangkitan, seperti Rifa'ah Badawi Rafi al-Tahtawi. Al-Tahtawi merupakan salah seorang tokoh yang membawa pemikiran baru yang mempunyai pengaruh besar dan turut memainkan peran penting dalam gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha. Al-Tahtawi lahir di Tahta, yaitu suatu kota yang terletak di Mesir pada tahun 1801 M, dan meninggal di Kairo pada tahun 1873 M.¹⁴ Dari sekian banyak aktifitasnya, al-Tahtawi lebih terfokus pada penerjemahan dan mengepalai sekolah-sekolah. Ia berpendapat bahwa penerjemahan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Arab adalah sangat penting. Dengan demikian, umat Islam bisa mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan Barat dan dapat berusaha memajukan umat Islam sendiri.¹⁵

Kontak langsung yang terjadi antara bangsa Mesir dengan Perancis merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali

¹³ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah*, hlm. 358

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan*, hlm. 42

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 44

kesadaran bahwa sebenarnya umat Islam Mesir saat itu telah mengalami keterbelakangan dibandingkan dengan peradaban Eropa. Tidak dapat dipungkiri bahwa datangnya ekspedisi Perancis ini telah membantu bangsa Mesir untuk bangun dari tidur panjangnya, dan memperoleh kesadaran akan pentingnya menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan untuk kemajuan bangsanya sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mencari dan mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan ekspedisi Perancis dalam membangkitkan kesadaran umat Islam di Mesir akan kelemahan dan keterbelakangannya, terutama dalam bangkitnya umat Islam di Mesir, yang dimulai dengan dibentuknya sekolah-sekolah baru yang memakai sistem pendidikan Eropa. Dengan penelitian ini, dapat menyadarkan kita sebagai umat Islam bahwa perhatian terhadap ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum (modern) sangatlah penting demi kemajuan kita sendiri sebagai umat Islam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah, maka penulisan skripsi tentang pengaruh ekspedisi Perancis terhadap kebangkitan umat Islam di Mesir yang dibatasi antara tahun 1798 M sampai pada tahun 1873 M ini akan ditekankan pada bidang agama maupun pendidikan, yaitu kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan dan majunya tingkat pendidikan di Mesir. Bagaimanapun, sebuah kemajuan yang dicapai oleh suatu bangsa, akan mempengaruhi tingkat kehidupan bangsa itu sendiri, karena itulah penekanan ini dimaksudkan.

Pembatasan tahun 1798 M adalah tahun mulai datangnya bangsa Perancis ke Mesir, sedangkan tahun 1873 M merupakan tahun meninggalnya Rifa'ah Badawi Rafi al-Tahtawi, karena al-Tahtawi adalah salah satu tokoh pembaharu yang pemikirannya mempunyai pengaruh besar pada fase awal Mesir dalam memasuki gerbang modernisasi.

Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana kondisi umat Islam di Mesir menjelang ekspedisi Perancis pada tahun 1798 M, terutama dalam bidang keagamaan dan pendidikan?
2. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh Perancis untuk mempengaruhi umat Islam Mesir dan bagaimana reaksi mereka atas ekspedisi Perancis?
3. Bagaimana pengaruh ekspedisi Perancis terhadap kebangkitan umat Islam di Mesir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jawaban-jawaban dari masalah-masalah yang telah terumuskan.

Tujuan dari penelitian ini sendiri sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi umat Islam di Mesir pada saat datangnya ekspedisi Perancis pada tahun 1798 M, terutama dalam bidang keagamaan dan pendidikan.
2. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan Perancis untuk mempengaruhi umat Islam di Mesir dan reaksi mereka terhadap ekspedisi Perancis.

3. Menggambarkan pengaruh yang ditimbulkan akibat ekspedisi Perancis terhadap Mesir, terutama dalam kebangkitan umat Islam di Mesir.

Terkait dengan tujuan penelitian, kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melengkapi khasanah intelektual Islam, terutama yang ada di Mesir dan sebagai kekayaan sejarah Islam sekaligus diharapkan menjadi sumber inspirasi maupun referensi bagi studi-studi sejarah yang lain, khususnya bagi kebangkitan Islam di Mesir.
2. Terkait dengan keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam Mesir yang mengakibatkan kelemahan dan kemundurannya, diharapkan dapat menyadarkan kita bahwa sebuah kebangkitan untuk melakukan pembaharuan sangatlah penting demi perkembangan dan kemajuan umat Islam sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, sebenarnya sudah ada beberapa buku yang sebagian bahasannya memuat tentang ekspedisi Perancis di Mesir, akan tetapi apa yang dibahasnya hanya secara global saja. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkatnya kembali dengan menjelaskan secara lebih detail, terutama yang berkaitan dengan pengaruh ekspedisi Perancis dalam kebangkitan umat Islam di Mesir. Sejauh ini peneliti belum menemukan buku-buku yang dianggap sebagai sumber primer. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sumber-sumber sekunder selama sumber-sumber ini dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun buku-buku yang peneliti gunakan seperti buku *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam* yang ditulis oleh Abdul Sani (1998). Dalam buku ini dibahas tentang tema-tema pemikiran modern aktual dalam dunia Islam. Adapun tema yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini adalah tentang perkembangan modern di Mesir. Dalam kajian ini dibahas tentang kondisi Mesir sebelum gagasan modernisme muncul, kemudian datangnya Napoleon dari Perancis dan tentang persentuhan Mesir dengan Perancis, serta peletak dasar modernisasi di Mesir.

Buku *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* oleh Harun Nasution (1975). Buku ini membahas tentang pembaharuan-pembaharuan yang ada di Mesir, Turki, dan India-Pakistan. Materi yang berhubungan dengan penulisan ini adalah pada bagian pertama, yaitu pembaharuan yang ada di Mesir, yang bahasannya tentang pendudukan Napoleon dan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha.

Buku lainnya adalah bukunya Yusran Asmuni (1998) yang berjudul *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Buku ini membahas tentang latar belakang lahirnya pembaharuan, kemudian pembaharuan-pembaharuan yang ada di Turki, India-Pakistan, Jazirah Arab, Mesir, dan pembaharuan yang ada di Indonesia.

Pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini yang terdapat dalam buku-buku tersebut lebih bersifat umum, yaitu selain membahas apa yang peneliti bahas, buku ini juga membahas tentang masalah politik dan ekonomi, sedangkan dalam penelitian ini pembahasannya lebih difokuskan pada kebangkitan umat

Islam di Mesir yang mencakup bidang keagamaan dan pendidikan. Di sinilah letak perbedaan antara penulisan yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu dalam buku tersebut dengan penulisan yang peneliti lakukan.

E. Landasan Teori

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa masa lampau.¹⁶ Dengan penulisan sejarah ini, diharapkan dapat menjelaskan tentang berbagai hal yang menyangkut tentang permasalahan yang diangkat oleh penulis. Adanya suatu ekspedisi yang dilakukan oleh Perancis di Mesir, yang menampakkan kemajuan-kemajuan yang dimiliki Perancis, menyebabkan munculnya kesadaran akan ketertinggalan umat Islam Mesir dalam berbagai bidang, sehingga muncul ide-ide untuk mengadakan perubahan-perubahan dan pembaharuan dalam berbagai bidang.

Apabila pembaharuan ini dipahami sebagai hasil dari kontribusi pelaku sejarah yang berdampak pada perubahan sosial dan kebijakan untuk memperbaharui keadaan tertentu ke keadaan lain mengandung aspek politik, maka penelitian ini tidak hanya ditekankan pada aspek politik saja, tetapi juga pada aspek non politik yang mempengaruhi munculnya pembaharuan itu, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-politik. Oleh karena itu, dalam proses pembaharuan tersebut kajiannya banyak ditumpahkan kepada pembangunan bangsa yang mempunyai aspek sosial, dan pemerintahan yang mempunyai aspek politik. Kedua aspek ini mempunyai keterkaitan antara satu

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 5

sama lain, bahwa sebuah pembangunan muncul karena adanya pemerintahan yang peduli pada perubahan kemajuan, begitu pula sebaliknya, pemerintahan yang baik akan selalu peduli terhadap pembangunan untuk kemajuan bangsanya.

Sepanjang sejarah umat manusia perubahan pemikiran pasti terjadi apabila sesuatu yang ada sudah tidak mampu lagi bertahan guna memenuhi kebutuhan yang mendesak, menjawab aneka ragam tantangan dan kepentingan karena yang ada sudah dianggap usang. Kesadaran biasanya timbul di kalangan intelektual, orang yang berpandangan luas, orang yang telah banyak melihat dunia luar, melakukan studi perbandingan, kemudian menyadari posisi akan dirinya.¹⁷ Setiap ada ide-ide baru, niscaya dijumpai perbedaan pendapat serta pandangan-pandangan yang selanjutnya menimbulkan perubahan-perubahan dan pembaharuan.

Dalam hal ini, Soerjono Soekanto menggambarkan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses perubahan sosial di antaranya adalah kontak langsung dengan kebudayaan lain. Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*. Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang per orang kepada orang per orang lain, dan dari masyarakat ke masyarakat lain. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarakan pada masyarakat luas sampai umat manusia dapat menikmati kegunaan bagi kemajuan peradaban.

¹⁷ Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 138

Proses tersebut merupakan pendorong bagi pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia.¹⁸

Menurut Soerjono Soekanto ada dua tipe difusi, yaitu difusi intra-masyarakat (*intra-society diffusion*) dan difusi antar masyarakat (*inter-society diffusion*). Difusi intra masyarakat terpengaruh oleh beberapa faktor, misalnya suatu pengakuan bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai suatu kegunaan, ada atau tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi diterima atau tidak diterimanya unsur-unsur baru, suatu unsur baru yang berlawanan dengan fungsi unsur lama kemungkinan besar tidak akan diterima, kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru mempengaruhi apakah hasil penemuannya itu dengan mudah diterima atau tidak, dan pemerintah dapat membatasi proses difusi tersebut.

Difusi antar masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor juga, antara lain adanya kontak antara masyarakat-masyarakat tersebut, kemampuan untuk mendemonstrasikan kemanfaatan penemuan baru, pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut, ada atau tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang menyaingi unsur-unsur penemuan baru tersebut, peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru di dunia ini, dan paksaan dapat juga dipergunakan untuk menerima suatu penemuan baru.¹⁹

Selain kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju juga merupakan salah satu faktor yang mendorong perubahan itu terjadi. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hlm. 309

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 309-310

membuka pemikirannya serta menerima hal-hal yang baru dan juga bagaimana cara berfikir secara obyektif, sehingga dapat juga memberikan kehidupan baginya untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat menerima kebutuhan-kebutuhan zamannya atau tidak. Pendidikan juga mengakibatkan bahwa seseorang dalam masyarakat memiliki faktor yang selanjutnya dapat menjadi pendorong bagi perubahan itu.²⁰

Dengan demikian, seperti apa yang telah digambarkan oleh Soerjono Soekanto, meskipun datangnya bangsa Perancis ke Mesir secara umum merupakan suatu bentuk imperialisme untuk menaklukkan Mesir agar menjadi daerah jajahannya, namun ada beberapa hal yang dianggap positif dalam peristiwa tersebut, yaitu dibentuknya lembaga ilmiah oleh Perancis di Mesir yang di dalamnya terdapat perwakilan peradaban Eropa yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena lembaga ini boleh dikunjungi oleh orang-orang Mesir, maka hal ini telah dianggap telah meniupkan angin segar bagi persentuhan dunia Arab Islam, yang dalam hal ini adalah Mesir dengan Perancis, yaitu terbukanya mata kaum muslim akan keterbelakangannya dan pengetahuan tentang ketinggian peradaban Perancis. Ini mengisyaratkan bahwa Mesir dan dunia Arab Islam pada umumnya saat itu telah berada jauh tertinggal dari peradaban Eropa.

Hal yang menguntungkan bagi Mesir ketika Perancis datang di bawah komando Napoleon Bonaparte juga menyertakan para ilmuwan yang kemudian mendirikan lembaga-lembaga ilmiah. Ekspedisi ini memang berorientasi militer, akan tetapi juga mengandung nilai ilmiah. Dengan adanya persentuhan dengan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 310-311

peradaban Eropa ini, secara perlahan bangsa Mesir mulai menyadari dan berusaha bangun dari tidur panjangnya untuk segera mengadakan pembenahan dan perubahan di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Pada proses perubahan ini, tidak semua orang menyambutnya dengan positif. Orang konservatif pada umumnya menyesali perubahan dan mempunyai nostalgia dengan apa yang sudah mereka capai pada waktu dulu, sedang orang progressif pada umumnya menginginkan perubahan yang terus-menerus. Generasi tua sering nampak konservatif. Mereka merasa cemas menyaksikan bahwa perolehan dan pewarisan leluhur akan ditinggalkannya dan terancam identitasnya. Generasi muda, yang belum mempunyai ikatan emosional dengan masa lampau, pada umumnya bersikap positif dan optimis terhadap zaman baru.²¹ Dengan keadaan yang seperti itulah, maka perubahan ini menimbulkan pro dan kontra.

Istilah kebangkitan ini sendiri peneliti pinjam dari tulisannya Candra Muzaffar yang berjudul "*Islamic Resurgence: A Global View*" yang sudah diterjemahkan ke dalam judul "*Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global*", dan dibukukan oleh Harun Nasution dan Azyumardi Azra dengan judul "*Perkembangan Modern dalam Islam*". Menurutnya, *resurgence* seperti yang diartikan sebagai istilah kebangkitan, harus sebagai tindakan bangkit kembali mengandung beberapa hal penting. *Pertama*, dalam beberapa hal, *resurgence* merupakan pandangan dari dalam, suatu cara yang digunakan banyak Muslim sendiri dalam melihat tumbuhnya dampak agama di kalangan penganutnya. *Resurgence* mengandung

²¹ Karel J. Vegeer, dkk., *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 106

kesan bahwa Islam menjadi penting kembali, bahwa ia mendapatkan kembali prestise dan harga dirinya.²²

Kedua, “bangkit kembali” menunjukkan suatu gejala yang pernah terjadi sebelumnya. Ada petunjuk bahwa dalam bangkitnya Islam mempunyai pertalian dengan masa lalu. Memang kejayaan Islam di masa lampau - teladan yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para Sahabat - cukup berpengaruh terhadap pemikiran mereka yang kini menjalankan “gaya hidup Islam”.

Ketiga, *resurgence* sebagai suatu istilah mengandung pengertian tantangan, bahkan ancaman bagi yang berpaham lain. Tidak sedikit muslim yang beranggapan bahwa dengan memilih Islam sebagai alternatif, berarti harus berhadapan dengan sistem sosial yang dominan. Kelompok-kelompok di luar, termasuk mereka yang merasa ditantang tampaknya menganggap kebangkitan Islam sebagai ancaman bagi kedudukan mereka. Atas dasar inilah, kebangkitan mencerminkan realitas aktual dari persepsi kedua belah pihak.²³

F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini merupakan penulisan sejarah, karena itu metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian sejarah, yakni proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan terhadap suatu

²² Chandra Muzaffar, “Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global” dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 70

²³ *Ibid.*, hlm. 70-71

peristiwa yang terjadi pada masa lalu.²⁴ Metode sejarah ini bertujuan untuk merekonstruksi kejadian pada masa lampau secara sistematis.

Penelitian ini adalah penelitian literatur, maka metode yang penulis gunakan adalah²⁵

1. Heuristik. Dalam tahap ini penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan. Beberapa perpustakaan yang menyediakan data untuk penulis adalah perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, perpustakaan Ignatius, perpustakaan fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, perpustakaan Ilmu Sosial UNY dan perpustakaan Hatta. Data yang diperoleh dalam bentuk buku, ensiklopedia, dan katalog di beberapa perpustakaan. Buku-buku tersebut misalnya bukunya Yusran Asmuni (1998) yang berjudul *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, buku *Perkembangan Modern dalam Islam* oleh Harun Nasution (1985), dan bukunya Abdul Sani (1998) yang berjudul *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*.
2. Verifikasi. Setelah data terhimpun, maka data-data tersebut diuji secara kritis. Kritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik intern, yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan kekredibilitasan sebuah sumber. Dalam proses analisa, peneliti melakukan penelusuran dan pengujian

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metode*, hlm. 67

dengan cara membandingkan sumber-sumber yang ada, kemudian mencocokkannya agar diperoleh suatu sumber yang relevan dan mendekati dengan sebuah peristiwanya dari apa yang sungguh-sungguh terjadi. Kritik ini dilakukan dengan jalan melihat kompetensi dari si penulis sumber tersebut tanpa mengenyampingkan dari mana mereka memperoleh rujukan-rujukan tersebut, sehingga akan diperoleh suatu data yang kredibel.

3. Interpretasi. Dalam langkah ini penulis melakukan analisis dan mensintesis data-data yang sudah diperoleh sesuai dengan pendekatan dan teori yang peneliti gunakan, yaitu pendekatan sosio-politik dan teori perubahan sosial dari Soerjono Soekanto.
4. Historiografi. Ini merupakan langkah akhir dari sebuah penelitian yang dilakukan dalam bentuk tulisan dengan memberikan keterangan yang jelas dan tersusun secara kronologis dan sistematis. Bentuk penulisan ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan atau penutup. Secara lebih jelas, bentuk penyajian historiografi ini akan dipaparkan dalam sistematika pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang mempunyai tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan dan penutup/kesimpulan.

Bab I merupakan landasan yang digunakan untuk menjelaskan bab-bab berikutnya di dalam pembahasan.

Bab II melihat kondisi umat Islam di Mesir menjelang ekspedisi Perancis pada tahun 1798 M, yaitu dalam bidang agama dan pendidikan.

Bab III mengetahui keadaan Mesir pada saat datangnya ekspedisi Perancis dengan melihat usaha yang dilakukan Perancis dalam mempengaruhi bangsa Mesir dan reaksi bangsa Mesir terhadap ekspedisi Perancis ini.

Bab IV setelah melihat keadaan bangsa Mesir pada saat ekspedisi Perancis ini datang, pada bab ini peneliti akan melihat pengaruh ekspedisi Perancis terhadap kehidupan umat Islam di Mesir, yaitu dalam bidang keagamaan, pendidikan dan bidang pemikiran.

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Menjelang datangnya ekspedisi Perancis, keadaan umat Islam Mesir saat itu sangat memprihatinkan. Dalam bidang keagamaan, kondisi kehidupan mereka banyak dipengaruhi oleh munculnya khurafat, bid'ah dan takhayul. Mereka tidak lagi melaksanakan ajaran Islam yang sebenarnya. Pemikiran keagamaan pun mengalami kemandegan. Berkembangnya kehidupan tarikat membuat mereka semakin lebih terorientasi pada kehidupan akhirat dari pada dunia realitas. Demikian juga pada bidang pendidikan, dinamika berpikir dan perkembangan ilmu pengetahuan telah terhambat akibat menyebarnya pendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup, sehingga perkembangan pendidikan menjadi semakin terhenti. Pola pendidikan yang dikembangkan sekolah madrasah hanyalah pendidikan keagamaan yang bersifat tradisional, yang menghabiskan banyak energi bukan dalam pemikiran yang kreatif, tetapi dalam hal mengingat dan mengulang.
2. Setelah menguasai Mesir, Perancis melanjutkan usahanya untuk mempengaruhi bangsa Mesir dengan menarik simpati bangsa Mesir, seperti mengadakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. dan mengadakan diskusi dengan para sarjana tentang masalah-masalah Islam. Akan tetapi, usaha Perancis ini mendapatkan kegagalan karena bangsa Mesir telah menganggapnya sebagai orang kafir. Hal lain yang dilakukan oleh Perancis

adalah mendirikan sebuah lembaga ilmiah yang boleh dikunjungi oleh bangsa Mesir. Perlawanan yang merupakan sebuah reaksi untuk menentang pendudukan Perancis inipun datang dari orang-orang Mesir, Usmani maupun intervensi Inggris.

3. Sepeninggal Perancis, pengaruh yang ditinggalkannya dalam kehidupan bangsa Mesir sangat besar. Dari segi positif, kesadaran akan keterbelakangannya akan peradaban Eropa telah membangkitkan sebagian rakyat Mesir untuk mengadakan perubahan di dalam kehidupan mereka. Pembaharuan tersebut sebenarnya bermaksud untuk mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam Mesir agar sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman keberagamaan kemudian mereka sesuaikan dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pintu ijtihad yang dahulunya tertutup kini telah terbuka. Selain itu, juga terjadi perubahan dalam sistem pendidikan. Sekolah-sekolah baru juga didirikan dengan menggunakan sistem pendidikan Eropa dan pengiriman para pelajar ke Eropa, seperti Perancis. Pola pendidikan seperti ini kemudian banyak melahirkan para intelektual baru, seperti Rifa'ah Badawi Rafi al-Tahtawi. Meskipun pengaruh positif yang dibawa ekspedisi Perancis begitu besar, namun di sisi lain ekspedisi ini mempunyai pengaruh negatif bagi Mesir, terutama terhadap gerak agama yang dipersempit. Agama menjadi tersisihkan karena peran agama telah diperkecil.. Kecenderungan pensekulerisasian dalam pemerintahan maupun pendidikan telah dimulai.

Sebagai akibatnya, sebagian para intelektual muslim menjadi tipis agama. Seakan-akan baginya terjadi jurang pemisah antara ilmu dan agama.

B. Saran-saran

Dengan mempelajari perkembangan sejarah Mesir seperti yang sudah dikaji dalam penulisan ini, maka ada hal-hal yang penting dan perlu kita perhatikan, bahwa sebagai umat manusia, terutama umat Islam harus mengetahui bahwa pentingnya sebuah pendidikan untuk memajukan kehidupan kita. Pendidikan merupakan media terpenting untuk meningkatkan keintelektualan dan untuk memperoleh gelar kemajuan bagi suatu umat.

Dalam sebuah pendidikan, agar tidak terjadi percabangan dalam pendidikan, sehingga akhirnya membentuk sebuah arus utama yang sejajar, yaitu pendidikan modern di satu pihak, serta pendidikan agama yang bersifat tradisional di lain pihak, maka pendidikan tersebut harus dibarengi dengan pendidikan agama. Dengan demikian, di samping dapat menguasai pendidikan modern, di sisi lain pendidikan agama pun juga dapat diterima, sehingga akan melahirkan kaum intelektual Islam yang berwawasan luas.

Daftar Pustaka

- Abdul Sani. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998
- Abuddin Nata. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001
- Al-Jamali, Fadhil. *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, terj. M. Arifin. Jakarta: Golden Terayon Press, 1993
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, terj. Cucu Cuanda. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- An-Nadawy, Abul Hasan Ali. *Apa Derita Dunia Bila Islam Mundur*, terj. Abu Laila Muhammad Tohir. Jakarta: Media Dakwah, 1983
- Aunur Rohim Faqih dan Munthaha. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2002
- Badri Yatim. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999
- Emad Eldin Shahin. *Modernisasi, Bukan Westernisasi: Visi Politik dan Intelektual M. Rasyid Ridha*. Yogyakarta: Madani Pustaka, 2002
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 10. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990
- Esposito, John L.. *Islam dan Perubahan Sosiasl-Politik di Negara Sedang Berkembang*, terj. Wardah Hafidz. Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986
- Grunebaum, Gustavo E. von. *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, terj. Effendi N. Yahya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Hamzah Ya'qub. *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Tanpa Tahun
- Hanun Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999
- Hart, Michael H.. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaidi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1997

- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- _____. *Islam Regional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Jakarta: UI Press, 1986
- Harun Nasution dan Azyumardi Azra. *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Hitti, Philip K.. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005
- Ibrahim Hassan, Hassan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Human. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989
- Imam Munawir. *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- K. Ali. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000
- Lapidus, Ira M.. *Sejarah Sosial Umat Islam. Bagian ke satu dan dua*, terj. Gufron A. Mas'adi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999
- Moh. E. Hashim. *Kamus Istilah Islam*. Bandung: Rajawali Pers, 1987
- Muin Umar. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988
- Mukti Ali. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986
- Siti Maryam ed.. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, 2002
- Stoddard, L.. *Dunia Baru Islam*, terj. M. Mulyadi Djojomartono dkk.. Jakarta: Tanpa Penerbit, 1996
- Tibi, Bassam. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Ellizabet dan Zainul Abas. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999

Krisis Peradaban Islam Modern: Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terj. Yudian W. Asmin, dkk.. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994

Veeger, Karel J.. dkk., *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1993

Vool, John Obert. *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1997

Yusran Asmuni. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1998

Zuhairini dkk.. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara, 1992